

## PENGARUH GAYA KELEKATAN TERHADAP KECENDERUNGAN UNTUK MELAKUKAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWA KARAWANG

Anissa Nadiyanti<sup>1</sup>, [ps19.anissanadiyanti@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:ps19.anissanadiyanti@mhs.ubpkarawang.ac.id)

Nuram Mubina<sup>2</sup>, [nuram.mubina@ubpkarawang.ac.id](mailto:nuram.mubina@ubpkarawang.ac.id)

Christina R Wulandari<sup>3</sup>, [christina.wulandari@ubpkarawang.ac.id](mailto:christina.wulandari@ubpkarawang.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat - 41361

**Abstrak.** Fenomena kekerasan dalam berpacaran banyak dijumpai di masyarakat dan kasusnya setiap tahun selalu naik. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu gaya kelekatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling kuota (*nonprobability*). Instrumen ini dengan menggunakan dua skala, yaitu skala *Experience in Close Relationship-Revised* (ECR-R) dan *The-Revised Conflict Tactics Scale* (CTS2). Hasil penelitian menunjukkan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh kelekatan cemas dan kelekatan menghindar terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran mahasiswa Karawang, adapun pengaruh lebih kuat disumbangkan oleh dimensi kelekatan cemas yaitu sebesar 19,2%.

**Kata kunci:** Mahasiswa, Dewasa Awal, Kecenderungan Untuk Melakukan Kekerasan dalam Berpacaran, Gaya Kelekatan

**Abstract.** The phenomenon of dating violence is found in many communities and cases always increase every year. One of the influencing factors is attachment style. This research uses quantitative method with a quota sampling technique (*nonprobability*). This instrument used two scales, namely the *Experience in Close Relationship-Revised* (ECR-R) scale and *The-Revised Conflict Tactics Scale* (CTS2). The results of the research significance value of  $0.000 < 0.05$ , then  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected, meaning that there is an influence of anxious attachment and avoidant attachment on the tendency to commit violence in dating college students in Karawang, while the stronger influence is contributed by the anxious attachment dimension, which is 19,2%.

**Keywords:** College student, Early Adulthood in Karawang, Tendency to commit Violence in Dating Phase for College Students in Karawang, Attachment Style

### Pendahuluan

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani pendidikan untuk menimba ilmu di tingkat sekolah tinggi swasta maupun negeri dan lembaga lainnya yang setingkat sekolah tinggi. Mahasiswa berada pada fase dewasa awal atau muda, yakni antara usia 20-40 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2013). Pada tahap dewasa muda atau awal ini, individu mampu berupaya memilih untuk membina suatu ikatan yang lebih intim kepada orang lain. Menurut Erikson (Papalia, Olds, & Feldman, 2013) individu berada pada tahapan "*intimacy vs isolation*", artinya pada tahapan tersebut akan timbul dorongan untuk menjalankan hubungan atau ikatan dengan orang lain. Simon dan Barrett (Damayanti dkk., 2021) juga menyatakan bahwa pada masa ini, individu menginginkan untuk mempunyai perasaan nyaman, cinta, keakraban dengan orang lain dengan tujuan akhir menemukan pendamping hidup. Tugas perkembangan yang wajib dilalui oleh dewasa awal adalah mencari pendamping hidup dengan proses saling mengenal satu sama lain. Hubungan yang dapat dijalani oleh dewasa awal untuk mencari pendamping hidup, salah satu cara menemukannya dengan hubungan romantis yang sering disebut berpacaran atau hubungan pacaran.

Berpacaran atau hubungan pacaran adalah hubungan yang dijalani antara dua orang (laki-laki dan perempuan) yang di dalamnya memiliki perasaan cinta. Menurut Erich (2008) cinta adalah ketertarikan

perasaan simpati dalam diri individu yang melibat emosi mendalam. Emosi ini merupakan kemauan yang sangat kuat untuk menjalin hubungan berpacaran. Di dalam proses menjalin hubungan berpacaran tidak selamanya berjalan dengan baik. Terkadang kemauan atau kebutuhan tiap-tiap pihak tidak bisa terpenuhi, selain itu ada kemungkinan perbedaan pendapat, pemikiran yang berbeda, serta lain-lainnya yang memicu timbulnya konflik dalam berpacaran (Winata & Sanjaya, 2020). Ketika menjalankan hubungan berpacaran terjadi konflik hal yang wajar, tetapi jika terjadi perbedaan yang kemudian direspon dengan perilaku kekerasan semacam mendesak, mendorong, menampar, memukul, menghina, posesif, maka hal ini menjadi tidak normal/wajar. Aksi atau ancaman dalam hubungan berpacaran untuk melakukan kekerasan yang dilakukan terhadap pasangannya disebut kekerasan dalam berpacaran.

Kekerasan dalam hubungan berpacaran merupakan penggunaan sengaja taktik-taktik kekerasan dan tekanan fisik dengan tujuan memperoleh dan menjaga kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya (Murray, 2014). Fenomena kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran banyak terjadi pada mahasiswa berusia dewasa awal dan fenomena ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat sebanyak 1.309 kasus kekerasan dalam berpacaran terjadi pada tahun 2021 di Indonesia. Menurut Kepolisian Resor Karawang adapun di daerah Karawang terdapat kasus kekerasan seksual dalam berpacaran sejumlah 47 kasus (Damayanti dkk., 2021). Motivasi di balik perilaku kekerasan dalam berpacaran ini memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, marah sebagai alasan utama untuk melakukan perbuatan kekerasan. Perempuan melakukan tindakan ini sebagai pembelaan atau *self defense*, namun sebaliknya laki-laki menggunakan kekerasan untuk mengontrol pasangannya (Hickman, Jaycox, & Aronoff dalam Damayanti dkk., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu relasi bahwa adanya kekerasan seksual kepada pasangannya karena nafsu, pelaku juga menjelaskan berperilaku agresi seperti sering berselisih paham dengan pasangannya ketika pasangan tidak berkabar dan bahkan melakukan kekerasan fisik seperti menampar. Selain itu, untuk memperdalam fenomena ini, penulis melakukan studi pendahuluan dengan menyebar kuesioner kepada salah satu relasi penulis yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2022 sampai tanggal 19 Oktober 2022 pada mahasiswa dewasa awal di Kabupaten Karawang. Terdapat 68 responden yang mengikuti studi pendahuluan ini, yang terdiri dari 34 orang perempuan (50%) dan 34 orang laki-laki (50%). Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa kecenderungan kekerasan dalam berpacaran dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dari 68 responden tersebut, sebanyak (92,6%) mengatakan pernah marah terhadap pasangannya, sebanyak (51,5%) melakukan perilaku posesif, sebanyak (35,3%) berkata kasar, sebanyak (27,9%) memukul pasangannya, sebanyak (16,2%) menghina pasangannya. Dapat disimpulkan bahwa pada hasil studi pendahuluan yang berisi pertanyaan yang mencakup pada aspek kekerasan dalam berpacaran Murray (2014) yakni kekerasan psikologis (terbagi menjadi: verbal dan emosional), kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan negosiasi atau berperilaku agresi.

Melihat adanya kasus kekerasan dalam berpacaran ini, maka penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kasus tersebut. Hal ini perlu diketahui untuk dapat melakukan tindak pencegahan sedini mungkin agar tidak banyak pelaku kekerasan dalam berpacaran dan korban.

Salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran yaitu gaya kelekatan (Wekerle & Wolfe dalam Trifiani & Margaretha, 2012). Penelitian terdahulu dilakukan oleh Purnomo dan Suryadi (2017), membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari gaya kelekatan (kelekatan aman dan kelekatan tidak aman) terhadap kekerasan dalam berpacaran. Serta penelitian Trifiani dan Margaretha (2012) mengemukakan bahwa kelekatan tidak aman (kelekatan cemas dan kelekatan menghindar) dapat memengaruhi kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran. Kelekatan cemas pengaruh yang diberikan lebih kuat dibandingkan kelekatan menghindar.

Ma'rifah dan Budiani (2012) gaya kelekatan yaitu keterikatan emosi individu yang memengaruhi perilaku dari mulai anak-anak sampai dewasa. Selain itu, gaya kelekatan dapat diartikan sebagai cara seseorang melakukan kedekatan dengan berperilaku yang mewakili perasaan untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara interpersonal. Perkembangan yang terjadi pada manusia di awal kehidupan akan berdampak pada masa dewasa. Perihal ini sesuai yang diungkapkan oleh Hazan dan Shaver (dalam Damariyanti, 2020).

Bowlby dan Ainsworth (dalam Yuliani & Fitria, 2017) menjelaskan gaya kelekatan memiliki dua kelekatan yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman (kelekatan menghindar & kelekatan cemas). Kelekatan aman yaitu seseorang yang optimis, percaya diri, dan mampu mempererat kedekatan dengan orang lain, sedangkan kelekatan tidak aman yaitu seseorang yang tidak merasa aman dalam menjalin kedekatan dengan orang lain serta sebisa mungkin menghindari ketergantungan kepada orang lain. Kelekatan menghindar (*Avoidant attachment*) dan gaya kelekatan cemas (*Anxious attachment*). Gaya kelekatan menghindar dideskripsikan sebagai orang yang sulit mempercayai orang lain, tidak merasa nyaman ketika dekat dengan orang lain, dan merasa takut dengan keintiman. Sedangkan, gaya kelekatan cemas dideskripsikan sebagai seorang yang cemburuan, memiliki ketertarikan dengan seksual karena hasrat yang tinggi, dan ingin menguasai pasangan sangat tinggi.

Hal tersebut memiliki kaitan antara hubungan dan cara pandang orang lain kepada pasangannya. Jika pasangan memandang baik kepada pasangannya akan menimbulkan dan mengembangkan hubungan yang baik, kemudian dalam hubungan yang baik ini berusaha mempertahankan hubungannya tersebut. Bagi mereka yang menjalin hubungan *secure attachment* mengembangkan hubungan yang sehat tanpa ada kekerasan.. Sedangkan yang menjalin hubungan *insecure attachment* akan mudah terjadi konflik sehingga akan mengarah pada kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran (Hazan dan Shaver dalam Andayu dkk., 2019).

## Landasan Teori

### Gaya Kelekatan

Hazan dan Shaver (dalam Damariyanti, 2020) gaya kelekatan yaitu perkembangan yang terjadi pada manusia dapat dipengaruhi oleh awal kehidupan yang berdampak berkelanjutan hingga masa dewasa, selain itu mutu hubungan individu terhadap orang tuanya sepanjang masa kanak-kanak secara signifikan diasosiasikan dengan gaya kelekatan (*attachment style*) pada orang lain di masa dewasa. Fraley dkk., (dalam Damariyanti, 2020) ada dua dimensi orthogonal gaya kelekatan yaitu: kelekatan cemas dan kelekatan menghindar.

### Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Berpacaran

Murray (2014) mendefinisikan kekerasan dalam hubungan berpacaran merupakan penggunaan sengaja taktik-taktik kekerasan dan tekanan fisik dengan tujuan memperoleh dan menjaga kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. Aspek-aspek kekerasan dalam berpacaran terdiri dari: Kekerasan psikologis (verbal dan emosional), Kekerasan seksual, Kekerasan fisik, dan Negosiasi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dengan jenis kuantitatif dengan desain kausal. Penentuan sampel menggunakan rumus Lemeshow dan pengambilan sampel dengan teknik *quota sampling (nonprobability)*. Adapun populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya yaitu dengan responden mahasiswa Karawang yang menjalin hubungan berpacaran dengan usia 20-40 tahun.

Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini yaitu skala gaya kelekatan yang diadaptasi dari skala *The Experience in Close Relationships-Revised* (ECR-R) dari Fraley dkk., (dalam Damariyanti, 2020) dan skala

kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran yang dimodifikasi dari skala *The Conflict Tactics Scale* (CTS2) milik Murray (dalam Damayanti dkk., 2021).

## Hasil Dan Pembahasan

Hasil uji normalitas yaitu nilai signifikansi  $0,067 > 0,05$  sehingga data sebaran dari skala gaya kelekatan (X) dan kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran (Y) dalam penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Normalitas						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Tranform	,069	154	<b>,067</b>	,972	154	,003

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Linearitas - ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
KDP *	Between	(Combined)	722898,010	94	7690,404	2,274	,000
GK	Groups	Linearity	354030,849	1	354030,849	104,703	<b>,000</b>
		Deviation from Linearity	368867,160	93	3966,314	1,173	,255
	Within Groups		202876,700	60	3381,278		
	Total		925774,710	154			

Tabel di atas merupakan hasil uji linearitas yaitu nilai taraf signifikansi *linearity* sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat dikatakan linear.

Uji Regresi Linear Berganda - ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	354128,946	2	177064,47	47,08	,000 <sup>b</sup>
	Residual	571645,763	152	3760,82		
	Total	925774,710	154			

a. Dependent Variable: KDP

b. Predictors: (Constant), Kelekatan menghindari, Kelekatan cemas

Pada tabel diatas nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka untuk  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kelekatan cemas dan kelekatan menghindari terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Karawang.

#### Uji determinasi - Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	88,124	20,484		-4,302	,000					
	Kelekatan Cemas	1,118	,298	,337	3,749	,000	,571	,291	,239	,504	1,983
	Kelekatan menghindar	1,211	,326	,333	3,715	,000	,570	,289	,237	,504	1,983

a. Dependent Variable: KDP

Berdasarkan hasil dari tabel tersebut dimensi kelekatan cemas skor *beta* sebesar 0,337 dan *zero order* sebesar 0,571 yang berarti bahwa pengaruh yang diberikan oleh kelekatan cemas terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran yaitu  $0,337 \times 0,571 = 0,192 \times 100\% = 19,2\%$ . Selanjutnya, diketahui kelekatan menghindar skor *beta* sebesar 0,333 dan *zero order* sebesar 0,570 yang berarti bahwa pengaruh yang diberikan oleh kelekatan menghindar terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran yaitu  $0,333 \times 0,570 = 0,189 \times 100\% = 18,9\%$ . Sehingga sumbangan pengaruh yang paling kuat terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran yaitu dari dimensi kelekatan cemas dengan skor 19,2%.

Dari penjelasan di atas maka hasil penelitian ini yaitu hipotesis dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ , maka hipotesis penelitian ini  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Maka terdapat pengaruh gaya kelekatan terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa di Karawang sebesar 36,8% sisanya 63,2% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

### Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data maka kesimpulan dari penelitian ada pengaruh kelekatan cemas dan kelekatan menghindar terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Karawang. Adapun kelekatan cemas merupakan dimensi yang pengaruhnya kuat yaitu sebesar 0,192 atau 19,2%. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu meneliti dengan fenomena sama tetapi subjek penelitiannya remaja, selain itu diharapkan untuk menemukan variabel lain selain gaya kelekatan dengan tujuan menjadi tantangan dalam penelitian.

### Kepustakaan

- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181-190.
- Damayanti, L. L., Riza, W. L., Hakim, A. R. (2021). Pengaruh attachment style dan kepuasan hubungan terhadap perilaku dating violence pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang angkatan 2016. *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 6(1), 38-48.
- Damariyanti, M. (2020). Adult attachment, pemaafan dan hjbh kesejahteraan psikologis pada individu menikah. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 1-14.
- Erich, F. (2008). The art of loving. Jakarta: gramedia pustaka utama.
- Ma'rifah, N. L., & Budiani, M. S. (2012). Hubungan antara attachment style dan self-esteem dengan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(1), 17-27.
- Murray, J (2014). But i love him (*Proctetecting Your Daughter From Controlling, Abusive Dating Relationship*). Jakarta: Gramedia.

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human development [Perkembangan manusia]* edisi 10. Jakarta: Salemba humanika.
- Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2017). The effect of attachment style and religiosity toward dating violence among adolescent. *TAZKIA Journal of psychology*, 22 (2), 217-230.
- Trifiani, N. T. & Margaretha. (2012). Pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (Adult romantic attachment style) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2), 105-114.
- Winata, V. V., & Sanjaya, E. L. (2020). Peran jealousy terhadap perilaku cyber dating violence pada individu yang menjalani hubungan jarak jauh. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 11 (01), 37-45
- Yuliani, A. & Nurindah, F. (2017). Peran preoccupied attachment style terhadap kecenderungan mengalami stockholm syndrome pada perempuan dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 4(2), 275-288l.